

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar, maka harus difasilitasi oleh metode pembelajaran. Menurut Nana Sudjana metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran.<sup>10</sup>

Menurut Mahmud Yunus, metode pembelajaran adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan ini ialah garis yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar.<sup>11</sup>

Dalam pengertian lain, metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan, maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 76.

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, op.cit., h.85

dilakukan antara guru dan siswa, yang pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Karenanya guru harus dapat memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan dalam mengajar, dengan melihat tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan siswa.

Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan terjadi interaksi belajar mengajar antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Interaksi belajar mengajar sering disebut juga dengan interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif baik siswa maupun guru menjalankan tugasnya masing-masing. Guru sebagai salah satu sumber belajar dan yang mengorganisir, memfasilitasi, serta memotivasi kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan siswa melakukan aktivitas belajar dan memperoleh pengalaman belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan bantuan dan bimbingan dari guru.<sup>12</sup>

Jadi, dari beberapa pendapat serta uraian tentang pengertian metode pembelajaran di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan

---

<sup>12</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h.113

guru untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

## **2. Kedudukan Metode dalam Pengajaran**

Suatu metode pembelajaran dapat menciptakan terjadinya interaksi belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien. Karena dengan pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat guna serta tepat sasaran akan semakin menciptakan interaksi edukatif yang semakin baik pula. Dengan uraian tersebut maka metode memegang kedudukan yang sangat penting dalam pengajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah kedudukan metode dalam pengajaran meliputi: metode sebagai alat memotivasi intrinsik, metode sebagai strategi pengajaran, metode sebagai alat mencapai tujuan.<sup>13</sup>

### **a. Metode sebagai alat memotivasi intrinsik**

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi bisa berasal dari dalam, yang lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri siswa yang lebih dikenal dengan motivasi ekstrinsik. Salah satu komponen pengajaran yang dapat memberikan atau menumbuhkan motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik kepada siswa adalah guru. Dan salah satu yang dapat dipergunakan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa adalah dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)., h. 82-84

tidak terpaku atau terjebak hanya menggunakan satu, dua, atau tiga saja metode pembelajaran.

Dengan keterampilan menggunakan variasi metode mengajar guru akan dapat membangkitkan serta memelihara motivasi belajar yang telah dimiliki oleh siswa. Guru dalam menggunakan metode pembelajaran harus menimbulkan sikap positif siswa terhadap kegiatan belajar dan membangkitkan gairah serta semangat belajar siswa. Dengan bangkitnya semangat serta gairah belajar siswa, maka akan timbul keinginan dalam diri siswa untuk menuntut ilmu dengan penuh ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam belajar.

b. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan pengajaran, tidak semua siswa dapat menyerap, menguasai serta mengalami perubahan tingkah laku yang sama seperti yang diharapkan berdasarkan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Oleh sebab itulah diperlukannya sebuah strategi pengajaran yang tepat. Strategi pengajaran merupakan suatu tindakan nyata dari seorang guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan cara-cara tertentu serta menggunakan komponen-komponen pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat, serta evaluasi) yang bertujuan, agar siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Oleh sebab itulah guru harus menguasai strategi pengajaran. Salah satu komponen dan jalan untuk dapat melaksanakan strategi pembelajaran

dengan baik adalah dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang ada. Dengan demikian metode merupakan komponen strategi pengajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar mengajar pada diri siswa.

c. Metode sebagai alat mencapai tujuan

Tujuan dalam mengajar merupakan alat yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan berfungsi sebagai pedoman yang dapat menentukan kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawah sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan. Pada hakekatnya tujuan mengajar yang akan dilakukan oleh guru disekolah adalah mengarahkan dan membuat perubahan tingkah laku pada diri siswa baik aspek kognitif, aspek afektif serta aspek psikomotorik.

Tujuan pengajaran tidak akan pernah tercapai apabila salah satu komponen pengajaran tidak dilibatkan atau tidak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut adalah metode mengajar. Dengan adanya metode mengajar siswa dapat dihubungkan dengan bahan atau sumber belajar. Dengan perantara metode pengajaran ini, siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang tercermin dalam perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif serta psikomotorik yang merupakan tujuan dari pengajaran.

### 3. Asas-asas Dalam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran mempunyai asas-asas dan pokok-pokok yang umum, diantaranya:<sup>14</sup>

- a. *Mementingkan kecenderungan hati murid dan kemauannya*, mata pelajaran yang diberikan kepada mereka haruslah sesuai dengan keinginannya, sesuai pula dengan lingkungan dan bakatnya.
- b. *Mempergunakan kegiatan yang berasal dari hati murid sendiri*, yaitu dengan turut sertanya murid-murid melaksanakan segala pekerjaan, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berfikir dan bekerja sendiri, serta memberanikan mereka supaya percaya kepada diri sendiri. Guru tidak perlu turut campur dalam urusan murid-murid, kecuali jika sangat dibutuhkan oleh mereka.
- c. *Mendidik dengan jalan bermain-main*, yaitu permainan anak-anak dijadikan jalan untuk mendidik mereka. Dengan demikian anak-anak belajar sambil bermain-main, terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian anak-anak tidak merasa tertekan oleh pelajaran yang tiada terikat oleh aturan-aturan yang menghalangi kebebasan mereka. Dengan jalan bermain-main anak-anak dapat melaksanakan pekerjaan sekolah dengan gembira dan suka-ria.

---

<sup>14</sup> Mumaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, op.cit., h.39

- d. *Melakukan qaidah kebebasan yang teratur dalam mengajar* dan tiada memberati murid-murid dengan perintah-perintah dan larangan-larangan yang tidak perlu.
- e. *Menarik hati murid-murid untuk bekerja serta menginginkannya*, jangan menjauhkan dan membencikan hati mereka, dengan demikian mereka bekerja dengan keinginan dan kemauan sendiri. Orang yang bekerja dengan keinginan sendiri tiada merasa lelah dan payah. Tetapi orang yang bekerja dengan terpaksa sejak mulai bekerja telah merasa lelah dan payah.
- f. *Memelihara alam kanak-kanak dan memikirkan masa depannya*, yaitu berusaha mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan yang akan datang dengan menghimpunkan antara pelajaran teori dan praktik.
- g. *Mengadakan jiwa gotong royong*, yaitu bertolong-tolongan antara murid dengan guru, antara guru dengan murid, antara orang tua murid dengan guru. Dengan perkataan lain antara rumah tangga dan sekolah.
- h. *Memberanikan murid-murid belajar sendiri*, serta percaya kepada diri sendiri dalam pekerjaan dan pembahasannya, dan tiada meminta tolong kepada guru, kecuali dalam keadaan darurat dan ketika siswa merasa kesulitan.
- i. *Mempergunakan panca indra*, karena mendidik panca indra adalah mendidik akal.

#### 4. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan terdapat banyak sekali metode pembelajaran diantaranya ialah:<sup>15</sup>

##### a. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah percakapan yang responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis dan diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Ada tiga langkah utama dalam metode diskusi, diantaranya:

- 1) Penyajian, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat evaluasi dan pemecahan dari murid.
- 2) Bimbingan, yaitu pengarahan yang terus-menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
- 3) Pengikhtisaran, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting dalam diskusi.

Keberhasilan diskusi banyak ditentukan oleh adanya tiga unsur yaitu: pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.

##### b. Metode Vincentitus

Metode ini berasal dari St. Vincentius de Paul. Dalam usaha untuk memahami suatu secara mendalam tiga langkah yang berbeda harus diikuti:

---

<sup>15</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, op.cit., h.141-157



- 1) Hakikat : Guru melukiskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh murid, hakikatnya dan ciri pokok pembicaraan.
- 2) Motif : Pada bagian ini guru melukiskan alasan mengapa suatu topik tertentu dibahas.
- 3) Cara : Ini merupakan bagian terakhir dari pelajaran yang menyatakan bagaimana suatu topik harus dipelajari dan diperaktekkan.

#### c. Sistem Monitoring

Yang dimaksud monitoring adalah anak yang lebih tua diberi tanggung jawab tertentu untuk mengajar beberapa kawannya yang lebih muda. Joseph Lancaster (1788-1838) membuka sekolah yang menggunakan sistem ini di Inggris. Raja George III menggunakan sistem ini sebagai usaha pembaharuan untuk memungkinkan masa rakyat dapat mengenyam pendidikan. Sistem monitoring ini banyak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di musholah atau masjid.

## **B. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran Herbart**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran Herbart**

Metode pembelajaran herbart ini dikemukakan oleh Johan Frederich Herbart (1776-1841), seorang ahli matematika yang berasal dari Jerman. Pada seminar guru "pedagogic" Heinrich Pestalozzi (1726-1827) pemikiran herbart

berpengaruh besar di dalam pendidikan di Amerika. Ia telah mengenalkan suatu istilah apersepsi untuk menjelaskan efek suatu pengalaman sensasi tertentu yang berkomulasi atau berkomposisi dengan pengalaman telah lalu yang telah diperbaiki.<sup>16</sup>

Menurut Herbart bahwa seorang murid melakukan lebih banyak dari pada sekedar mengamati suatu benda tertentu, melainkan seorang murid juga mengapresepsikannya. Mengapresepsikan berarti bahwa seorang murid bukan saja memiliki konsep suatu objek tertentu, melainkan juga memiliki konsep tersebut dalam hubungannya dengan konsep lain yang sudah tersimpan dalam ingatannya.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat diartikan bahwa metode pembelajaran herbart adalah, suatu cara yang dipergunakan guru untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa dengan jalan menghubungkan-hubungkan antara tanggapan lama dengan tanggapan baru, sehingga akan menimbulkan berbagai tanggapan dari siswa.

Mengajar menurut Herbart adalah memberikan bahan pelajaran kepada siswa agar mereka memiliki tanggapan atau pengetahuan seluas-luasnya. Tujuan mengajar menurut Herbart ialah berfikir yaitu membuat hubungan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru (bahan pelajaran yang sedang diajarkan), agar pelajaran tersebut mudah diterima dan

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, op.cit., h.25

<sup>17</sup> Ibid., h.25

dipahami oleh siswa.<sup>18</sup> Selain itu juga seorang guru hendaknya memperinci suatu pelajaran menjadi bagian-bagian yang spesifik dan diajarkannya secara bertahap. Sesuatu yang sangat ditekankan oleh Herbart dalam tujuan pendidikan ini ialah intelektualisasi anak didik yang bertumpu pada kemampuan kognitif, sedangkan tingkat afektif dan psikomotorik tidak menjadi tujuan pokok.

Tujuan metode pembelajaran Herbart ini adalah memimpin murid-murid untuk mendapatkan kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang umum dengan cara membahas dan menyelidiki sehingga seorang siswa dapat menyimpulkannya. Dalam metode ini dibahas contoh-contoh atau dari sesuatu yang lebih khusus sehingga sampai pada keadaan umum. Cara inilah yang terbaik untuk pembelajaran agama selain melatih siswa supaya membiasakan berfikir sendiri juga dapat meningkatkan kecepatan pemahaman siswa.

Pada dasarnya metode pembelajaran herbart menjelaskan bahwa dalam pengetahuan anak tidaklah terpisah-pisah seperti pada pemisahan mata pelajaran, melainkan merupakan suatu kesatuan yang bulat. Pengetahuan-pengetahuan tentang dunia luar yang tersimpan dalam jiwa seseorang berhubung-hubungan satu dengan yang lainnya. Demikian pula pengetahuan agama yang dimiliki oleh seorang siswa juga tidaklah terpisah-pisah baik dalam pengertian-pengertian maupun dalam pengamalannya.

---

<sup>18</sup> Ibid., h. 58

## 2. Prinsip-Prinsip Penggunaan Metode Pembelajaran Herbart

Dalam penerapan metode pembelajaran herbart ini, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut diantaranya:<sup>19</sup>

### a. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran menjadi ciri utama dalam proses pembelajaran, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa adanya suatu tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran herbart ini. Karena itu sebelum seorang guru menerapkan metode pembelajaran herbart, maka terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya. Tujuan pembelajara harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahamai, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita dapat mengontrol efektifitas penggunaan metode pembelajaran.

### b. Prinsip kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul

---

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, 1961), h.86-89

manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Yang dapat kita tarik dari hukum belajar ini adalah agar siswa dapat menerima informasi secara stimulus yang guru berikan, terlebih dahulu guru harus memposisikan siswa secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Seorang guru jangan memulai proses pembelajaran pada materi pelajaran yang baru, manakal siswa belum siap untuk menerimanya.

c. Prinsip asosiasi

Proses pembelajaran dengan metode herbart ini menekankan agar seorang siswa dalam pembelajaran tersebut dapat mengasosiasikan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan yang baru yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga adanya suatu jembatan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru yang dimiliki oleh siswa.

### **3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran Herbart**

Pelaksanaan metode pembelajaran Herbart terdiri dari lima langkah, seperti dibawah ini:<sup>20</sup>

a. Persiapan (preparation)

Tahap persiapan berkaitan degan mempersiapkan siswa untuk menerima materi pelajaran baru dan menarik otak mereka. Pada langkah

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, op.cit., h. 58-59

ini seorang guru menetapkan bahan appersepsi (dengan tanggapan atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa), sebagai dasar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam materi baru yang akan dipelajari.

b. Presentasi (penyampaian/penyajian)

Pada langkah ini guru menyajikan materi pelajaran baru kepada siswa. Materi pelajaran baru ini disampaikan kepada siswa menurut tingkat kemampuan berfikir mereka, sesuai dengan asas-asas deduktif (dari yang lebih mudah ke bahan yang lebih sulit, dari yang kongkrit ke tingkat skematis dan ketinggian abstrak). Selain itu juga dalam penyajian materi pada tahap ini dilakukan dengan tata-tertib yang teratur, sehingga murid-murid mengerti pelajaran itu dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan prinsip kebermaknaan yang berdasarkan firman Allah. Yaitu surat Muhammad ayat 16:

*Artinya:*

*” Mereka itulah orang-orang yang terkunci mati hati mereka oleh Allah dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka”.*

c. Mengadakan perbandingan dan asosiasi materi pelajaran

Dalam langkah ini guru, membandingkan dengan maksud untuk mengasosiasikan bahan pelajaran yang telah diajarkan atau pengetahuan yang telah dipahami siswa dengan materi pelajaran yang baru diajarkan,

yaitu dengan memperbandingkan antara perkara-perkara yang serupa ataupun berlainan. Dengan demikian diharapkan ada jembatan antara pengetahuan lama yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang akan diterimanya, yang selanjutnya untuk dikembangkan pada pelajaran berikutnya. Sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Fussilat ayat 53, yang berbunyi:

*Artinya:*

*”Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) kami di langit dan di dalam diri mereka sehingga jelaslah bahwa Dia adalah hak (kebenaran)”.*

Langkah ini dilakukan bertujuan untuk memberi makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk mengajarkan kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa.

d. Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam metode pembelajaran herbart, sebab melalui langkah ini siswa dapat mengambil sari dari proses penyajian. Menyimpulkan pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang

kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

Pada langkah ini guru memberikan kesimpulan umum dengan cara menghubungkan antara bahan pelajaran lama dengan bahan pelajaran baru. Langkah ini merupakan inti sebenarnya dari sistem pengajaran menurut metode pembelajaran herbart.

e. Penerapan (application)

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang pemahaman dan penguasaan materi pelajaran oleh siswa.

Pada tahap terakhir ini guru membuat dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh anak sesuai dengan bahan yang telah diajarkan. Langkah ini lebih banyak bersifat penilaian atau evaluasi hasil belajar anak. Uraian pada tahapan ini sesuai dengan prinsip pengalaman secara aktif yang berdasarkan firman Allah surat Ash-Shaff ayat 2-3:



*Artinya:*

*” Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa tetapi tidak kamu kerjakan”.*

#### **4. Teori-Teori Yang Mendukung Metode Pembelajaran Herbart**

Metode pembelajaran herbart berlandaskan pada ilmu jiwa asosiasi sebagai pendukung teoritisnya. Fokus pembelajaran adalah adanya hubungan antara tanggapan atau pengetahuan lama yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang akan diterima siswa. Teori-teori yang mendukung metode pembelajaran herbart ini antara lain:

##### **a. Teori belajar appersepsi<sup>21</sup>**

Menurut teori appersepsi, belajar merupakan suatu proses terasiasinya gagasan-gagasan baru dengan gagasan-gagasan lama yang sudah membentuk pikiran (mind). Menurut Morris L. Bigge, teori appersepsi disusun berdasarkan aliran psikologi strukturalisme. Aliran ini dipelopori oleh Wilhem Wundt (1832-1920), yang terkenal dengan laboratorium itu, Wundt menitik beratkan penelitiannya pada struktur kejiwaan manusia, dan ia mendapati bahwa jiwa manusia terdiri dari berbagai elemen (bagian) seperti: penginderaan, perasaan, ingatan dan sebagainya. Masing-masing elemen itu satu dengan lainnya dikaitkan oleh hukum assosiasi.

---

<sup>21</sup> *ibid.*, h.24-25

Kemudian aliran strukturalisme tersebut mengalami penjabaran lebih lanjut. Johann Frederich Herbart (1776-1841), pencetus utama teori appersepsi. Menurut Herbart unsur jiwa yang paling kecil adalah tanggapan. Ini berarti bahwa jiwa manusia isinya tanggapan-tanggapan, baik yang disadari atau yang tidak disadari. Tanggapan yang tidak disadari bukan berarti lenyap begitu saja, melainkan masih mempunyai kekuatan untuk timbul kembali ke alam sadar dalam kondisi tertentu.

Dengan demikian struktur jiwa yang berupa tanggapan-tanggapan itu masing-masing mempunyai kekuatan dan sekaligus dapat diperkuat keberadaannya. Menurut Herbart kekuatan tanggapan tergantung atas dua hal yaitu, pertama: jelas atau tidaknya ketika pertama kali diterima oleh manusia. Yang berarti makin jelas, makin besar kekuatannya, begitu juga sebaliknya, kedua: frekwensi atau sering tidaknya tanggapan itu masuk ke dalam kesadaran. Semakin sering tanggapan itu masuk ke alam kesadaran, maka akan semakin bertambah kekuatannya, demikian pula sebaliknya. Atas dasar itulah, maka menurut teori appersepsi "belajar" tidak lain adalah proses pembentukan atau memperkuat tanggapan seseorang terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

b. Teori belajar bermakna<sup>22</sup>

Konsep belajar bermakna ini dikemukakan oleh David Ausibel.

Belajar bermakna merupakan suatu proses dikatakannya informasi dari

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.22-26

pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang di dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.

Belajar bermakna yang diinginkan Ausubel akan terjadi ketika pengetahuan/ pengalaman baru yang didapat siswa dapat terkait dengan pengetahuan yang lama yang sudah dimiliki siswa. Menurut David Ausubel suatu pembelajaran dikatakan bermakna apabila; (1) materi yang akan dipelajari melaksanakan belajar bermakna secara optimal, (2) anak yang belajar bertujuan melaksanakan belajar bermakna.

Didalam teori David Ausubel tentang belajar bermakna, terdapat empat prinsip, yaitu:

1) Pengaturan awal

Pengaturan awal ini dapat digunakan oleh guru untuk mengkaitkan antara konsep lama dengan konsep baru.

2) Differensiasi progresif

Adanya pengembangan dan kolaborasi konsep satu dengan konsep lainnya.

3) Belajar superordinat

Belajar superordinat ialah proses struktur kognitif yang mengalami pertumbuhan ke arah deferensiasi, terjadi sejak perolehan

informasi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif tersebut.

#### 4) Penyesuaian integrative

Menurut David Ausubel mengajukan konsep pembelajaran integratif, caranya materi pelajaran disusun sedemikian rupa, sehingga guru dapat menggunakan herarki konseptual keatas kebawah selama informasi disajikan.

#### c. Teori pengenalan (cognitive theory)<sup>23</sup>

Teori Gestalt atau teori lapangan belajar mula-mula dikembangkan oleh Max Wertheimer dalam tahun 1912. Penyelidikannya ditujukan kepada persepsi (kesadaran atas obyek luar) yang terintegrasi di dalam gerak. Para ahli Gestalt melihat manusia itu sebagai satu keseluruhan reaksi organisme itu, bukan kepada bagian-bagian semata. Para ahli Gestalt menjelaskan bahwa belajar itu adalah memodifikasikan sesuatu yang terdapat pada tanggapan terhadap arti pola atau arti konfigurasi. Umpamanya, apabila seorang pelajar dihadapkan kepada suatu masalah baru ia akan kembali kepada pengalamannya yang telah lalu untuk membantunya memahami situasi yang baru tersebut.

Belajar menurut teori ini adalah mengorganisasikan kembali pengertian-pengertian lama, dalam usaha memahami relasi-relasi penting

---

<sup>23</sup> Zakia Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)., h.10-14

di dalam masalah baru. Apabila relasi-relasi itu dipahami oleh pelajar, ia dikatakan telah mempunyai pengertian (instight) teradap masalah itu. Pengertian instight adalah suatu pengertian yang ditangkap secara tiba-tiba atas suatu titik. Instight ini disebut juga "konsep aku telah mendapatkannya".

Menurut teori pengenalan informasi faktual adalah kunci konsep dari prinsip belajar. Informasi yang dipahami memproses bentuk konsep secara mental atau mengintegrasikannya dengan informasi dahulu yang disadari. Proses ini tergantung pada ketepatan informasi itu. Tehnik yang terbaik, menurut teori kesadaran lapangan itu adalah membantu siswa membangun karakterintik konsep atau prinsip yang esensial dengan nyata, langsung dan dengan daya upaya yang secepat mungkin.

## **5. Keunggulan dan kekurangan Metode Pembelajaran Herbart**

### **a. Keunggulan metode pembelajaran herbart**

Metode pembelajaran herbart merupakan metode pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan metode ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:<sup>24</sup>

- 1) Metode herbart ini memiliki banyak manfaat bagi seorang guru yang baru mengajar dalam menyiapkan pelajaran dan mengatur tata tertib pelajaran, manfaat itu diantaranya:

---

<sup>24</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, lot.cit.

- a) Dengan *menyajikan* murid-murid dapat mengerti pelajaran baru dengan sejas-jelasnya dan teratur.
  - b) Dengan *memperhubungkan* semua bagian-bagian pelajaran diperhubungkan antara satu dengan yang lain, serta akan diketahui persamaannya atau perbedaannya sehingga siswa akan lebih cepat dalam memahami dan mengingat suatu materi baru yang mereka pelajari.
  - c) Dengan *latihan* ilmu pengetahuan menjadi tetap dalam otak murid-murid sehingga dapat mereka pergunakan atau manfaatkan waktu membutuhkannya.
- 2) Dengan menggunakan metode pembelajaran herbart akan menjadikan pelajaran menjadi menarik serta tetap dalam otak siswa.
  - 3) Dengan adanya penyajian suatu materi pelajaran secara berurutan dan sistematis, maka akan membuat pengetahuan anak menjadi utuh dan fungsional.
  - 4) Siswa dapat mengetahui hubungan dari masing-masing mata pelajaran sehingga dapat menentukan urutan stadia (tangga) pelajaran tersebut.
  - 5) Pelajaran bernilai praktis, dan dapat diaplikasikan tidak hanya sekedar teori.
  - 6) Dengan adanya tahap asosiasi dalam penerapan metode ini, maka siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan

pengalaman yang terintegrasi, yang tidak terpisah-pisah dan pengetahuan yang terpadu.

- 7) Tanggapan-tanggapan dalam jiwa murid mengenai agama dan pengetahuan umum saling berhubungan menjadi satu kebulatan. Dengan demikian agama tidak akan terpisah dari kehidupan siswa.
- 8) Bahan pelajaran semakin dikuasai karena saling dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran.
- 9) Anak menghayati segala sesuatu secara keseluruhan, keseluruhan lebih sederhana dari pada bagian-bagiannya.

b. Kekurangan metode pembelajaran herbart

Metode pembelajaran herbart ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya:<sup>25</sup>

- 1) Dalam metode ini guru lebih banyak bekerja dan yang mengatur segala-galanya, sehingga rawan menyebabkan siswa menjadi pasif.
- 2) Seorang guru memiliki tuntutan kemampuan mengintegrasikan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain.
- 3) Hanya dapat diaplikasikan pada pelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, bukan pelajaran yang berwujud untuk mendapat kemahiran atau ketangkasan.

---

<sup>25</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, lot.cit.

- 4) Guru yang menggunakan metode ini, maka tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menggunakan metode lain yang lebih sesuai dengan pelajaran dan siswa.

## C. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa

### 1. Pengertian pemahaman Siswa

Dalam proses pembelajaran pada intinya berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan. Dalam penelitian ini yang dimaksud oleh penulis tentang pemahaman siswa yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Pembagian ketiga ranah tersebut berdasarkan atas dasar taksonomi hasil belajar Bloom's (Blomm', Taxonomy), yang dicetuskan oleh Banyamin S. Bloom yang menawarkan konsepnya ini di Boston pada tahun 1948, perkembangan selanjutnya Blom sendiri hanya mengembangkan *cognitive domain* pada tahun 1956, sedangkan *affective domain* dikembangkan oleh David R. Krathwohl, bersama dengan B.S. Bloom dan Bertram B. Masia(1964), selanjutnya *psycho-motor domain* oleh Simpson (1972). Berdasarkan taksonomi Bloom's tersebut maka penggolongan ranah dalam pengetahuan siswa tersebut diantaranya:<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Chabib Thola, *Tekhnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)., h.27-31



a. Ranah Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif ini memiliki enam tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, dan dapat dibagi menjadi dua bagian.

*Bagian pertama*, merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengikat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membawa pengetahuan yang kompleks dan abstrak. Bagian ini menduduki tempat pertama dalam urutan tingkat kemampuan kognitif, yang merupakan tingkat abstraksi yang terendah atau paling sederhana.

*Bagian kedua*, merupakan kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan. Bagian ini menduduki tempat kedua sampai dengan tempat keenam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif.

Tingkat-tingkat hasil belajar aspek kognitif:

*(1) Pengetahuan*

Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan. Hasil belajarnya, meliputi:

a) Pengetahuan tentang hal-hal yang khusus.

Penguasaan akan lambang-lambang dengan keterangan-keterangan yang kongkrit, sebagai alat untuk menguasai pengetahuan selanjutnya.

b) Pengetahuan tentang pengistilahan

Pengetahuan terhadap sejumlah kata-kata dalam rangkaian artinya yang umum dan berbagai istilah keagamaan yang memberikan ciri-ciri, sifat-sifat dan hubungan-hubungan yang khas.

c) Pengetahuan tentang fakta-fakta khusus

Mengenal kembali berbagai peristiwa dan waktu kejadiannya, tokoh-tokoh, tempat-tempat penting dan hal-hal lainnya.

d) Pengetahuan mengenai ketentuan-ketentuan dan sifat-sifat khas.

Pengetahuan mengenal dan mengingat kembali bentuk-bentuk wahyu dan hadist beserta pokok-pokok ajaran (ketentuan) yang terkandung didalamnya.

e) Pengetahuan tentang arah-arah dan gerakan-gerakan.

Mengenal dan mengingat kembali tentang proses-proses, arah-arah, gerakan-gerakan, misalnya dari:

- berbagai mazhab atau aliran dalam Islam
- kontinuitas dan perkembangan kebudayaan Islam.

- f) Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori-kategori dalam ilmu agama Islam serta permasalahannya.

Mengenal dan mengingat kembali tentang pembagian-pembagian, perangkat-perangkat, kelompok-kelompok dan susunan-susunan dasar, misalnya dari:

(1) ilmu-ilmu agama atau bidang-bidang studi agama.

(2) berbagai permasalahan keagamaan.

- g) Pengetahuan tentang universal dan abstraksi-abstraksi

Mengenal dan mengingat kembali berbagai pengertian umum mengenai "pola cita" dan "pola budaya" sepanjang ajaran Islam.

- h) Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan generalisasi-generalisasi.

Mengenal dan mengingat kembali mengenai abstraksi khusus, yang menyimpulkan pengamatan tentang fenomena-fenomena agama dan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah ajaran agama.

- i) Pengetahuan tentang teori-teori dan struktur-struktur.

Mengenal dan mengingat kembali pengetahuan tentang:

(1) gambaran yang relatif lengkap mengenai ajaran berbagai mazhab atau aliran dalam Islam;

(2) teori-teori dan struktur dari berbagai tarikat dari ilmu tasawuf atau filsafat Islam.

*(2) Komprehensif*

Kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan. Untuk mencapai hasil belajar demikian diperlukan pemahaman atau daya penangkap dan mencernakan bahan, sehingga siswa mampu memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat mempergunakannya, hasil belajarnya meliputi:

- a) Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami ayat-ayat yang berbebtuk metafora, simbolisme, sindiran dan pernyataan-pernyataan yang dapat diilmukan.
- b) Kemampuan untuk menafsirkan, yang mencakup penyusunan kembali atau penataan kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan suatu pandangan baru, baik dari ayat-ayat maupun hadits-hadits.
- c) Kemampuan untuk meyimpulkan mana yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga siswa dapat menentukan dan meramalkan arah-arrah penggunaannya, akibat-akibatnya dan hasil-hasilnya.

*(3) Aplikasi*

Kemampuan atau keterampilan menggunakan abstraksi-abstraksi, kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam ajaran Islam dalam situasi-situasi khusus atau konkret yang dihadapinya sehari-hari, meliputi:

- a) Pemakaian istilah-istilah atau konsep-konsep agama dalam uraian umum dan percakapan sehari-hari.
- b) Kemampuan untuk meramalkan akibat-akibat dari suatu perubahan atau akibat-akibat dari suatu pelanggaran norma-norma Islam, yang terjadi pada diri dan masyarakat.

*(4) Analisis*

Kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide, pikiran-pikiran yang kabur menjadi jelas atau hubungan antara ide, pikiran-pikiran yang dinyatakan menjadi eksplisit.

Hasil belajarnya meliputi:

- a) Analisis mengenai unsur-unsur

Kemampuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur, mengenai apa yang tersirat, membedakan yang benar dan yang salah dari ajaran Islam.

- b) Analisis mengenai hubungan-hubungan

Kemampuan untuk memahami kemampuan silang hubungan antara unsur-unsur pengajaran agama dengan pengajaran-pengajaran lainnya dan mengecek konsistensi unsur-unsur bahan pengajaran agama Islam itu sendiri (antara ayat, hadits dan pendapat ulama')

c) Analisis mengenai prinsip-prinsip organisasi

Kemampuan untuk mengenal rangkaian dan susunan yang sistematis pada aspek-aspek yang mendukung ajaran yang disampaikan, misalnya:

- (1) mengenal bentuk dan pola-pola susunan atau rangkaian dan ayat yang turun di Mekkah dan Madinah.
- (2) mengenal cara-cara umum dalam menyusun Al-Qur'an dan Al-Hadits.

5) *Sintesis*

Kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur yang sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu keseluruhan yang baru, meliputi:

- a) Kemampuan untuk menceritakan kembali pengalaman-pengalaman keagamaan, baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Kemampuan untuk menyusun rencana kerja yang memenuhi kaidah-kaidah ajaran agama Islam.
- c) Kemampuan untuk merumuskan, hukum-hukum berdasarkan ajaran Islam untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

6) *Evaluasi*

Kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu putusan, meliputi:

- a) Mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap berbagai kehidupan dan permasalahannya menurut norma-norma, prinsip-prinsip atau ketentuan-ketentuan ajaran agama Islam.
- b) Mampu memilih alternatif yang tepat, mengambil putusan bertindak yang tepat dan menilai serta menimbang baik atau buruk suatu perbuatan atau tingkah laku, sepanjang ajaran Islam.

b. Ranah Afektif

Aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dari aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu: suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa menyadari sesuatu "nilai" yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu "sistem nilai diri", sehingga penentuan segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Hasil belajar dalam aspek ini terdiri dari lima tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu:

1) Penerimaan

Penerimaan adalah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.

Penerimaan mencakup:

- a) Penyesuaian, artinya siswa menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan, sehingga ia menarik perhatian penuh terhadapnya, termasuk kedalamnya:
  - (1) Mengembangkan kesadaran itu, sehingga ia merasa bahwa bahan pelajaran yang diberikan itu diperlukan baginya.
  - (2) Mengamati perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahan, dari yang sederhana hingga yang kompleks.
- b) Kemampuan untuk menerima, artinya siswa bersifat mau menerima berbagai kenyataan dalam pelajaran agama.
  - (1) Dapat menerima berbagai pendapat, sikap, aliran atau madzhab.
  - (2) Mengembangkan saling pengertian, kerukunan dalam hidup beragama.
- c) Perhatian yang terarah, artinya setelah siswa memiliki persepsi, perhatiannya terarah kepada sesuatu rangsangan tertentu yang baru, misalnya:
  - (1) tetap dapat mengembangkan atau menikmati pembicaraan Al-Qur'an, walaupun dengan qiroat, lagu dan suasana yang berbeda-beda.
  - (2) Perhatiannya terarah kepada sesuatu yang baru dalam pembacaan itu dan menyimak serta mengenalinya.



## 2) *Memberikan respon atau jawaban*

Berkenaan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran agama. Dalam hal ini siswa diberi motivasi agar menerima secara efektif, ada partisipasi atau ketertibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.

Jawaban mencakup:

- a) Persetujuan untuk menjawab, artinya siswa berkemampuan untuk menyesuaikan diri dan mengamati berbagai ajaran dalam Islam.
- b) Keikutsertaan dalam menjawab, artinya ikut serta dengan kemauan sendiri dalam berbagai kegiatan keagamaan dan tahu bilaman harus diam atau ikut bicara menyumbangkan pikiran.
- c) Keputusan dalam menjawab, artinya siswa dalam memilih dan menemukan keputusan dalam melakukan berbagai kegiatan dan senang terhadap kebajikan dan keindahan yang sesuai dengan ajaran Islam.

## 3) *Penilaian*

Penilaian disini menunjuk pada asal, artinya bahwa sesuatu memiliki nilai atau harga. Dalam hal ini, tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten.

Penilaian mencakup:

- a) Penerimaan suatu nilai, berarti siswa merasa bertanggung jawab mendengarkan pelajaran agama dan mengikuti segala kegiatan-kegiatannya.
  - b) Pemilihan suatu nilai, artinya dengan memilih suatu nilai, maka yang bersangkutan:
    - (1) Dapat mendorong siswa-siswa lain agar menaruh perhatian terhadap pelajaran agama.
    - (2) Berminat, yang memungkinkan siswa lain merasa senang dan puas atas apa yang dinikmatinya.
    - (3) Mau berusaha meningkatkan pelaksanaan ajaran-ajaran agama.
  - c) Pertanggung jawaban untuk mengingatkan diri atau menjadi peringatan bagi diri sendiri, yang ternyata dari perbuatannya:
    - (1) Bersikap konyol terhadap teman-temannya dan keluarganya serta masyarakat dimana ia menjadi anggotanya.
    - (2) Secara aktif melakukan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya di mana pun ia berada.
    - (3) Dapat menggunakan akal sehat di bawah tuntunan wahyu Ilahi dalam setiap usaha kegiatan atau dalam masyarakat.
- 4) *Pengorganisasian nilai*

Untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas jelas terhadap sesuatu harus dilalui proses pilihan terhadap berbagai nilai-

nilai yang sama-sama relevan diterapkan atas sesuatu itu. Disinilah kemampuan siswa untuk: *pertama*, mengorganisasikan nilai-nilai kedalam suatu sistem, *kedua*, menetapkan saling hubungan antar nilai-nilai, dan *ketiga*, menemukan mana yang dominan dan mana yang kurang dominan. Dengan singkat, siswa memiliki kemampuan dalam mengorganisasi nilai-nilai.

Pengorganisasian mencakup:

a) Konseptualisasi suatu nilai:

(1) Siswa berkehendak untuk menilai sesuatu yang dihadapkan kepadanya atau sesuatu yang disadarinya.

(2) Siswa mampu menemukan dan mengkristalisasikan kaidah-kaidah etika Islam secara tepat.

b) Menata suatu sistem nilai

Siswa mampu menimbang berbagai alternatif (pilihan), baik sosial, politik maupun ekonomi, sehingga membangun sistem nilai pribadi yang memberi keuntungan dan manfaat bagi kepentingan diri, keluarga dan masyarakat Islam.

5) *Karakterisasi dengan suatu nilai*

Pada tingkatan tertinggi ini, internalisasi telah menjadi matang, sehingga menyatu dengan diri, artinya nilai-nilai itu sudah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai watak dan karakter diri

pemilikinya serta mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.

Karakteristik mencakup:

a) Perangkat yang tergeneralisasi:

(1) Siswa bersedia untuk mengubah dan memperbaiki penilaian dan tingkah lakunya sehingga sesuai dengan kebenaran ajaran Islam dalam keadaan dimanapun ia berada.

(2) Siswa dapat menerima kebenaran yang datangannya dari manapun juga dan merasa puas serta tenteram jiwanya dengan memiliki Iman, Islam dan Ihsan sebagai pandangan hidupnya.

b) Karakteralisasi

(1) Siswa mampu secara nyata mendukung (drager) ajaran Islam, sehingga selaras, serasi dan seimbang dalam iktikad, ucapan dan perbuatan sehari-hari.

(2) Siswa dapat mengembangkan kepribadiannya dalam segala segi kehidupan masyarakat dengan penuh kesadaran sebagai seorang muslim yang senantiasa meningkatkan ketaqwaannya untuk mencapai keridhaan Allah SWT semata-mata.

c. Ranah Psikomotorik

Aspek psikomotor bersangkut dengan keterampilan yang lebih bersifat kongkret. Walaupun demikian hal itu tidak terlepas dari kegiatan

belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.

Bentuk-bentuk hasil belajarnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, hasil belajar dalam bentuk keterampilan ibadah, dan *kedua*, hasil belajar dalam bentuk keterampilan-keterampilan lain sebagai hasil kebudayaan masyarakat Islam.

1) *Keterampilan ibadah*, meliputi:

- a) Keterampilan dan gerakan-gerakan ibadah sholat, baik wajib maupun sunah, dalam sehat maupun sakit, susah maupun senang.
- b) Keterampilan-keterampilan dalam ibadah haji.
- c) Keterampilan dalam memotong hewan kurban ketika hari raya Idul Adha.

2) *Keterampilan-keterampilan lainnya*, meliputi: bidang kesenian dan kebudayaan, mengolah dan memanfaatkan alam dalam rangka memajukan dan mengembangkan kebudayaan Islam.

3) *Tingkatan-tingkatan hasil belajar ranah psikomotorik*

a) Persepsi

Persepsi hubungan dengan penggunaan untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik. Menunjuk kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan melalui penglihatan, pendengaran atau alat-alat indra lainnya.

b) Kesiapan atau set

Berkenaan dengan suatu kesiap sediaan yang meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk melakukan suatu kegiatan keterampilan, sebagai langkah lanjut setelah adanya persepsi.

c) Respon terpimpin

Respon terpimpin merupakan langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Ketetapan dari pelaksanaan keterampilan tersebut ditentukan oleh instruktur atau kriteria yang sesuai. Hal ini dimungkinkan karena siswa telah mempunyai persepsi dan kesediaan melakukannya.

d) Mekanisme

Yang dimaksud dengan mekanisme disini adalah suatu keterampilan yang sudah terbiasa atau bersifat mekanis (menjadi kebiasaan tetapi tidak seperti mesin) dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat (gerakan ibadah) dan sempurna.

e) Respons yang kompleks

Berkenaan dengan penampilan keterampilan yang sangat mahir, dengan kemampuan tinggi. Diperlukan suatu tingkatan hasil belajar sebelumnya. Kemahirannya ditampilkan dengan cepat, lancar, tepat dengan menggunakan energi yang minimum.

Dari uraian di atas, jenjang aspek psikomorik juga dapat ditulis dengan:

- (1) Lancar : seperti terampil meniru gerakan atau ucapan.
- (2) Lancar : lancar dalam hal ucapan dan dalam hal mendemonstrasikan gerakan.
- (3) Fasikh/ luwes : dalam hal bacaan atau dalam hal gerakan.

**Tabel 2.1**

**Jenjang Aspek Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

<b>JENJANG PENDIDIKAN</b>	<b>ASPEK KOGNITIF</b>	<b>ASPEK AFEKTIF</b>	<b>ASPEK PSIKOMORIK</b>
SD	Ingatan, pemahaman, penerapan.	Penerimaan, tanggapan, penghargaan.	Meniru, lancar, fasikh, mengamalkan
SMP	Ingatan, pemahaman, penerapan, analisis.	Penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian.	Meniru, lancar, fasikh, mengamalkan.
SMA	Ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.	Penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, karakteriliasi.	Meniru, lancar, fasikh, mengamalkan

*Sumber : Dokumen kuliah Evaluasi Pembelajaran*

Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori:<sup>27</sup>

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.
3. Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman ekstrapolasi tertulis dapat membuat konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan penyusunan item tes pemahaman.

Pemahaman karakteristik dan kemampuan siswa juga dapat dilakukan melalui teknik tes keterampilan, kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, prestasi belajar, serta tes fisik. Pemahaman siswa juga dapat dilakukan melalui teknik non-tes, seperti observasi, wawancara, studi kasus, portofolio, angket, studi dokumenter, sosiometri, otobiografi, konferensi kasus. Untuk mengetahui tentang pemahaman siswa dapat dilakukan oleh guru sendiri baik secara langsung dengan siswa, ataupun melalui sumber lain seperti orang tua, guru lain, siswa lain.

---

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h.22



Pengumpulan data tes bisa dilakukan dengan meminta bantuan lembaga-lembaga.<sup>28</sup>

Jadi, dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

Ini semua sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti disini, bahwa pemahaman yang dimaksud adalah tentang aspek kognitif, walaupun demikian bukan berarti bahwa pendidikan agama itu hanya menekankan tentang aspek kognitif saja. Melainkan sebaiknya cukup dipandang bahwa aspek afektif dan psikomotorik tersebut merupakan buah-buah keberhasilan atau kegagalan dari perkembangan dan aktifitas fungsi kognitif.

Kompetensi menurut MC. Ashan adalah: " ....is a knowledge, skill and abilities or cabalities that a person achieves, wicht become part of his or her being to the exent he or she can satisfactionly perform particular cognitive, affective and psychomotor behavior...". Dengan arti bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan prilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)., h.229

<sup>29</sup> Arends, R.I, *Classroom Instruction and Management*, (New York: McGraw-Hill, 1997)., h.54

## 2. Arti Penting Perkembangan Kognitif dalam Kecepatan Pemahaman Siswa

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam prespektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa).

Di antara temuan-temuan riset yang menonjol adalah bahwa otak merupakan sumber dan menara pengontrol bagi seluruh kehidupan ranah-ranah psikologis manusia. Otak tidak hanya berfikir dengan kesadaran, tetapi juga berfikir dengan ketidaksadaran. Ranah kognitif yang dikendalikan oleh otak ini memang merupakan karunia Tuhan yang luar biasa dibanding dengan organ tubuh-tubuh lainnya.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa fungsi ranah afektif dan psikomotorik seorang siswa tidak perlu diperhatikan. Kedua ranah psikologis siswa tersebut juga penting, tetapi sebaiknya cukup dipandang sebagai buah-buah keberhasilan atau kegagalan perkembangan aktifitas fungsi kognitif. Ini terbukti dari penjelasan dibawah ini, diantaranya:<sup>30</sup>

### 1) Mengembangkan kecakapan kognitif

Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sekurang-kurangnya ada dua kecakapan

---

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.45-55

kognitif siswa yang sangat perlu dikembangkan segera oleh seorang guru, diantaranya:

- 1) Strategi belajar memahami isi pelajaran
- 2) Strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Preferensi kognitif yang pertama pada umumnya timbul karena dorongan luar (*motif ekstrinsik*) yang mengakibatkan siswa menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidاكلulusan atau ketidاكلnaikan. Aspirasi yang dimilikinyapun menurut Dart & Clarge, bukan ingin menguasai materi secara mendalam, melainkan hanya sekedar asal lulus atau naik kelas semata. Sebaliknya preferensi kognitif yang kedua biasanya timbul karena dorongan dari dalam diri siswa sendiri (*motif intrinsik*), dalam arti siswa tersebut memang tertarik dan membutuhkan materi-materi pelajaran yang disampaikan guru. Untuk mencapai aspirasi ini, siswa memotifasi diri sendiri agar memusatkan perhatiannya pada aspek signifikansi materi dengan mengaplikasikannya dalam arti menghubungkannya dengan materi-materi lain yang relevan.

Tugas guru dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi pelajaran.

Selain itu juga kepada siswa sebaiknya seorang guru menjelaskan contoh-contoh serta menghubungkannya dengan materi-materi yang telah dipelajari atau konsep lain yang telah dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya guru juga dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif parasiswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya atau nilai yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuannya.

## 2) Mengembangkan kecakapan afektif

Keberhasilan pengemabnagn ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara seperti yang telah dijelaskan diatas, maka akan berdampak positif pada ranah afektif para siswa. Dalam hal ini pemahaman yang endalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini antara lain berupa, kesadaran beragama yang mantap.

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam.

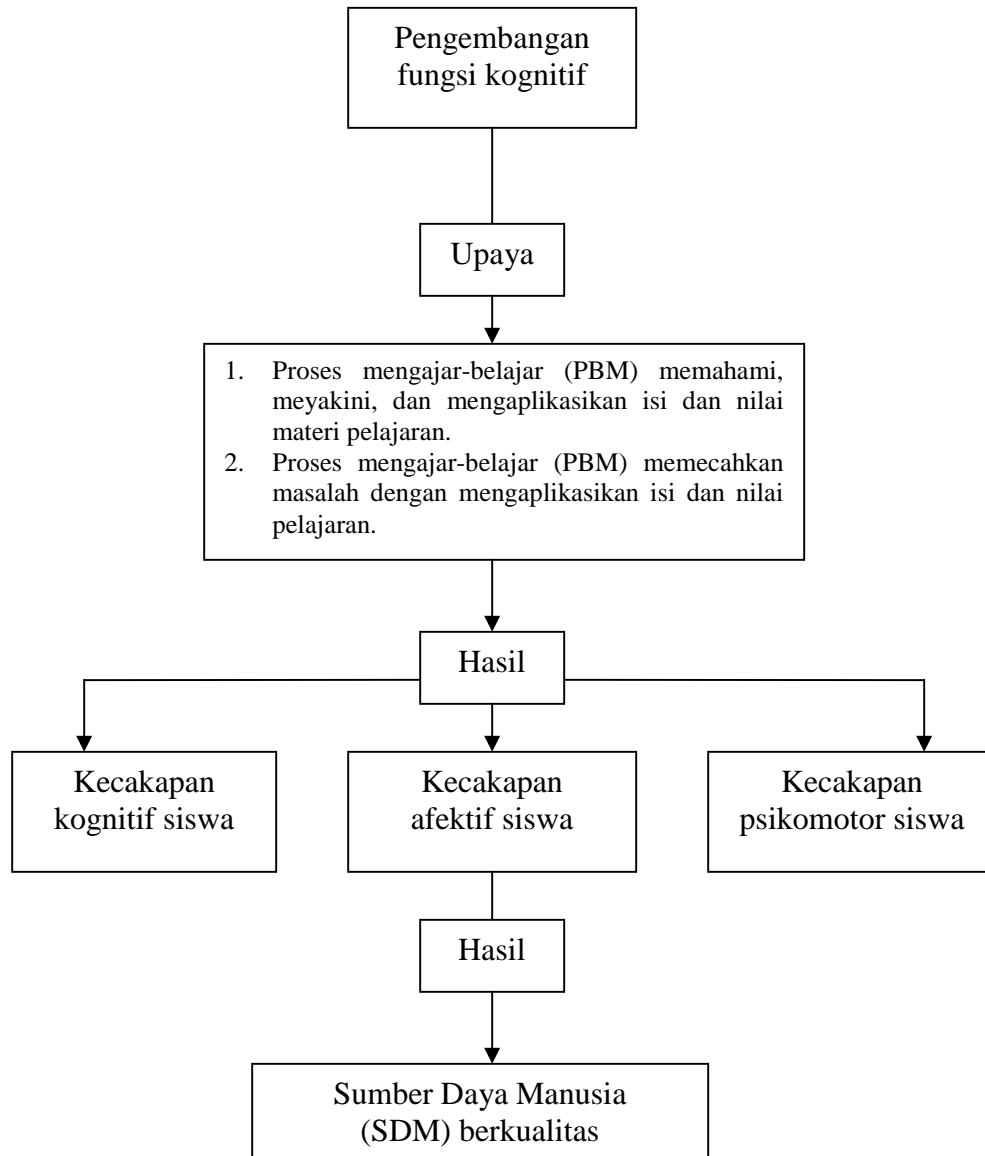
### 3) Mengembangkan kecakapan psikomotor

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan memiliki dampak positif terhadap pengembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para siswanya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan siswanya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah-ranah psikologis tersebut.

Untuk memperjelas gagasan pengembangan kecakapan ranah kognitif di atas, berikut ini dibuatkan sebuah gambar yang mencerminkan pola pengembangan fungsi kognitif siswa melalui proses belajar mengajar.

**Gambar 2.1**  
*Pola Pengembangan Fungsi Kognitif Siswa*



### 3. Tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun secara kelompok.

Dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan atau pemahaman belajar antara lain:<sup>32</sup>

#### 1) Tes formatif

Digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

#### 2) Tes subyektif

Meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa serta meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, op.cit., h.106

<sup>32</sup> Ibid., h.106

### 3) Tes sumatif

Diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu priode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas.

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah. Standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a) Istimewa (maksimal): apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali (optimal): apabila sebagaian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa.
- c) Baik (minimal): apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75% yang telah dikuasai siswa.
- d) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Oleh karena itu, perlu dilakukan ulangan harian (tes formatif), agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan guru.

---

<sup>33</sup> Ibid., h.107



#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa

Dalam menentukan pemahaman siswa banyak dipengaruhi dari beberapa faktor, baik faktor yang bersala dari dalam diri siswa maupun dari luar. Faktor dari dalam diri siswa yang berupa kemampuan siswa memiliki pengaruh 70% dalam mempengaruhi pemahaman siswa, sedangkan faktor dari luar yang berupa lingkungan sekitar memiliki pengaruh 30%.<sup>34</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

##### a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedikit banyaknya perumusan tujuan juga akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus akan mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.

##### b. Guru

Guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengaruh dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas, anak didik satu berbeda dengan lainnya yang nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut

---

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1989), h.39

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, op.cit., h.109

untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan akan didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, usia tua, atau telah lanjut usia. Anak didik yang telah berkumpul disekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang didapat siswa juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenalah adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak didik dalam unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan (evaluasi).

Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah: benar salah (true-false), pilihan ganda (multi-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completation) dan essay. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paman terhadap materi yang diberi waktu lalu.

f. Suasana evaluasi (suasana belajar)

Keadaan belajar yang tenang, aman, disiplin juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa, jadi tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajarpun akan tercapai.

Tentunya masih banyak faktor atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau pemahaman anak didik dalam mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkab antara lain sebagai berikut:

1) Faktor internal

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

- b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi-potensi yang dimiliki.
  - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- 2) Faktor eksternal
- a) Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
  - b) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
  - c) Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim dalam lingkup pembelajaran.
  - d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

## 5. Langkah-langkah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

### a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses, pemahaman siswa dalam belajar, proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, sub sumatif.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, op.cit., h.106

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah:

- 1) Mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi siswa.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan, dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.
- 4) Membuat tugas sekolah baik individu atau kelompok.
- 5) Memajukan cara-cara kesulitan belajar.<sup>37</sup>

c. Menumbuhkan waktu belajar dan pengadaan feed back (umpan balik) dalam belajar.

Berdasarkan penemuan John Carroll (1936) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Ini mengandung arti bahwa seseorang siswa dalam pembelajaran, seorang siswa harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan siswa dalam memami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri,

---

<sup>37</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h.138

sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

Disamping penambahan waktu belajar, guru juga harus sering mengadakan feed back (umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan doservasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah atau belum dicapai. Bahkan dengan adanya feed back jika terjadikesala fahaman pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.<sup>38</sup>

d. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang amat menunjang kegiatan belajar siswa "motivator" terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan pada siswa agar melakukan kegiatan belajar atau dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996)., h.116

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)., h.50

Motivasi sebagai suatu proses belajar yang mengantarkan siswa kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Memberi semangat atau mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siala.
- 2) Memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

e. Kemauan Belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya, tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemampuan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemampuan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.<sup>40</sup> Artinya seorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwanya melakukan aktivitas belajar.

f. Remedial teaching (pengajaran perbaikan)

Adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik.

---

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, op.cit., h.40

Maka pengajaran perbaikan atau remedial teaching itu adalah bebtuk khusus pengajaran yang bersifat untuk membetulkan atau membuat menjadi baik.<sup>41</sup>

Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah:<sup>42</sup>

- 1) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kreteria keberhasilan minimal.
- 2) Siswa yang sedikit kurang atau telah mencapai batas maksimal dalam keberhasilannya akan dapat disempurnakan atau ditingkatkan pada program yang lebih tinggi.

g. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajr yang ditujukan untuk mengatasi kebiosanan murid, sehingga situasi belajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan.

Keterampilan ini meliputi: variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran, serta variasi pola interaksi guru dan murid.<sup>43</sup>

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan ditemukan suasana belajar yang "hidup" artinya antara guru dan murid

---

<sup>41</sup> Ibid., h.152

<sup>42</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Belajar*, op.cit., h.236

<sup>43</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990),



saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar, dengan keadaan demikian pemahaman siswa akan mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.

#### **D. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengetian Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Menurut Syaharinan Zaini**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud atau tercapai kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>44</sup>

###### **b. Drs. Muhfudz Shalahudidin**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan akhlak kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang rididhoi Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid., h.84-88

<sup>45</sup> Syaharinan Zaini, *Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h.3

c. Drs. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>46</sup>

d. Departement Republik Indonesia

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>47</sup>

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai ukuran sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang ingin dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, dicari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

---

<sup>46</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.23

<sup>47</sup> Depdikhan, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran PAI di SLTP*, (Jakarta:Depdikhum, 1993), h.1

3. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Keyakinan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu keluar memancar dalam keseharian dengan manusia lainya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (berhubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Dari uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam disini adalah, suatu mata pelajaran yang ada dilembaga-lembaga pendidikan umum (dibawah naungan DIKNAS) yang posisinya berdasarkan uu sisdiknas sama dengan mata pelajaran lain, dimana merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya.

## 2. Landasan Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai usaha membentuk insan kamil harus mempunyai landasan yang jelas, landasan tersebut antara lain:

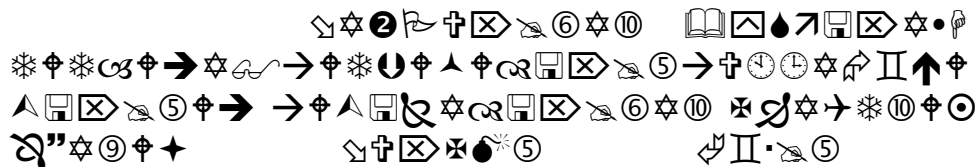
### a. Landasan Religius

Landasan religius adalah, dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera pada Al-Qur'an, hadits dan ijhtihad yang sekaligus yang menjadi landasan ajaran agama Islam itu sendiri, landasan tersebut adalah:

#### 1) Al-Qur'an

Adapun ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

Dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :



Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik".

Dalam surat Al-Imron ayat 104, yang berbunyi :





*mendurhakaia Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang selalu diperintahkan”.*

## 2) Hadits

Selain ayat-ayat tersebut diatas, dalam sebuah hadits juga disebutkan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang artinya antara lain:

”Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

(HR Bukhori)

” Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fitarah beragama, maka kedua orang tuanyalah yang enjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani atau majusi”. (Muslim)

## 3) Ijtihad

Karena Al-Qur’an dan hadits lebih bersifat umum, maka ijtihad merupakan penjelasan dan perinciannya, ijtihad merupakan landasan pendukung pendidikan agama Islam, karena di dalam pendidikan agama Islam mengandung ajaran yang sangat penting seiring dengan perkembangan zaman.

### b. Landasan Yuridis Atau Hukum

Dasar-dasar yuridis pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berdasarkan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di

sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adapun secara terperinci dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

1) Landasan Ideal

Landasan ideal dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dari filsafah negara pancasila yaitu sila pertama dari pancasila, yang berbunyi " ketuhanan yang Maha Esa". Dasar ini mengandung pengertian bahwa seluruh warga bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa atau harus beragama.

2) Landasan Struktural Atau Konstitusional

Landasan konstitusional adalah landasan pelaksanaan agama Islam yang diambil dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa : 2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Landasan Operasional

Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR.1978, ketetapan MPR No. 11/MPR/1983 tentang GBHN yang pada intinya menyatakan bahwa pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah hingga perguruan tinggi.

#### 4) Landasan Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, kehidupan masyarakat. Dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, Dialah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Oleh karena itu manusia senantiasa mendekatkan dirinya kepada tuhan mereka dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan agama yang mereka anut.

### 3. Kedudukan Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam<sup>48</sup>

Kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa sejak Indonesia merdeka tahun 1945, pendidikan agama diberi porsi di sekolah-sekolah. Pada masa Kabinet pertama tahun 1945, Menteri PP & K mengeluarkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya "pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa pemerintahan Jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran agama". Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan PP & K, tanggal 12 Desember 1946, menetapkan adanya ajaran agama di sekolah-sekolah rakyat negeri sejak kelas IV dengan 2 jam per minggu. Pada tahun 16 Juli 1951, telah dikeluarkan peraturan baru nomor 17781/Kab. (PP&K) dan nomor K/1/9180 untuk Menteri Agama, yang menyatakan bahwa pendidikan agama

---

<sup>48</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, op.cit., h.4-7



dimasukkan ke dalam sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai SR sampai SMA dan juga sekolah kejuruan.

Dalam UUPP Nomor 4 tahun 1950 bab XII pasal 20 ayat 1 juga dinyatakan bahwa dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran pendidikan agama. Dalam ketetapan No. II/MPRS/1960 bab II pasal 2 ayat 3 juga ditetapkan pendidikan agama juga menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari SR sampai universitas-universitas negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid dewasa menyatakan keberatannya. Dengan demikian pendidikan agama pada masa Orde Lama masih bersifat fakultatif.

Pada masa Orde Baru, sejak tahun 1966 pendidikan agama merupakan mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi negeri, dan ikut dipertimbangkan dalam penentuan kenaikan kelas, sesuai dengan Tap. MPRS No. XXVII/ MPRS/1966. Dalam Ketetapan MPR berikutnya, tentang GBHN tahun 1973, 1983, 1988, pendidikan agama juga semakin mendapatkan perhatian, dengan dimasukkannya ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai dengan universitas negeri. Didalam UU Nomor 2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 39 ayat 2 ditetapkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Bahkan di dalam Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN, disamping telah ditetapkan dimasukkannya pendidikan agama pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan termasuk prasekolah, juga

ditegaskan bahwa agama dijadikan sebagai penuntun dan pedoman bagi pengembangan dan penerapan IPTEK.

Menurut GBPP PAI tahun 1994, pendidikan agama Islam di sekolah memiliki fungsi diantaranya sebagai pengembangan, peyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran.

Sebagai *pengembangan*, berarti kegiatan agama berusaha untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Sebagai *penyaluran*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Sebagai *perbaikan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai *pencegahan*, berarti pendidikan agama berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Sebagai *penyesuaian*, berarti pendidikan agama selalu berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkan untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai *sumber nilai*, berarti kegiatan agama Islam berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dan sebagai *pengajaran*, kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.

#### **4. Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam<sup>49</sup>**

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam

---

<sup>49</sup> Ibid., h.2-4

untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pengajaran agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah-sekolah, terdiri dari beberapa materi diantaranya:

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Tentu saja hal-hal yang erat kaitanya dengan rukun iman tersebut termasuk ruang lingkup pengajaran ini, sampai sedalam mana pelajaran ini diajarkan itu semua tergantung tingkatan atau jenjang pendidikannya.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru adalah bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek

kejiwaan dan perasaan. Nilai yang diutamakan dalam pendidikan ini adalah keaktifan fungsi-fungsi jiwa.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya. Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya siswa berakhlak baik.

Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

c. Pengajaran ibadah

Dalam pelajaran ibadah, ibadah pokok yang merupakan rukun Islam tadilah yang harus diajarkan. Sedangkan dalam pelajaran fiqih dibicarakan berbagai aspek ibadah itu. Materi ibadah itu meliputi: Thaharah, shalat, zakat, haji, athiyah (pemberian). Selain itu juga membicarakan tentang hal-hal yang wajib, sunnah, yang dapat membuat ibadah itu sah atau batal, rukun, syarat, kaifiyah dan bai'atnya.

Suatu yang tidak boleh dilupakan dalam pengajaran ibadah adalah kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil melaksanakan apa yang telah diajarkan tersebut.

d. Pengajaran fiqih

Fiqih merupakan formulasi dari nash Al-Qr'an dan sunnah yang berbentuk hukum syari'at Islam yang akan diamalkan oleh umatnya. Secara umum topik pembahasan fiqih adalah masalah ibadah, masalah munakahat, masalah jinayah dan masalah mu'amalah. Tetapi juga ada yang berpendapat hanya terdapat tiga topik dalam pembahasan fiqih yaitu, masalah ibadah, masalah munakahat dan masalah 'uqubat.

e. Pengajaran Qira'at Qur'an

Qiraat Qur'an artinya membaca Al-Qur'an. Isi pengajaran Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Pengnalan huruf hijaiyah.
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf tersebut.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti (waqaf).
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama.
- 6) Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika dalam membaca Al-Qur'an.

f. Pengajaran tarikh Islam

Peristiwa yang dimuat dalam Tarikh Islam harus memenuhi syarat antara lain:

- 1) Peristiwa itu erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.
- 2) Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan umat Islam itu sendiri.
- 3) Peristiwa itu betul-betul terjadi menurut penyelidikan.
- 4) Pengungkapan peristiwa tersebut harus mengikuti urutan waktu.

Dalam buku sejarah Islam yang umum kita lihat sekarang, ruang lingkupnya diantaranya adalah: tentang kerajaan yang berkuasa di luar tanah Arab sebelum datangnya agama Islam, keadaan tanah Arab sebelum Islam datang, riwayat hidup nabi Muhammad, riwayat pertumbuhan dan perkembangan umat Islam pada zaman nabi, pemerintahan di zaman nabi, perluasan daerah dan penganut ajaran Islam pada zaman nabi, agama dan kepercayaan di zaman nabi, pemerintahan dan kekuasaan di zaman Khalifah Bani Umayyah, Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

#### **E. Pengaruh Metode Pembelajaran Herbart Terhadap Kecepatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Di dalam proses belajar mengajar, salah satu hal yang menjadi komponen dalam pembelajaran serta memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah tentang penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipakai oleh

seorang guru untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Untuk mencapai tujuan dalam suatu proses pembelajaran adalah tugas guru, salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh seorang guru adalah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dengan demikian proses belajar mengajar dapat dikatakan efektif dan efisien apabila disertai dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dan variatif. Pernyataan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Roesfiah N.K bahwasannya ketika proses belajar mengajar berlangsung metode pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan efisien kemudian pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat diterima siswa dengan cepat dan baik.

Adapun metode pembelajaran yang tepat dan efisien untuk mencapai pemahaman siswa, dan selain itu juga agar pemahaman siswa tentang materi agama tersebut dapat menyatu dengan materi umum, dengan adanya pengintegrasian antara materi agama dengan materi umum. Maka dalam hal ini metode yang relevan adalah metode pembelajaran herbart. Dimana metode pembelajaran ini selain dapat membantu siswa untuk mempercepat pemahamannya terhadap materi baru, selain itu metode ini juga sangat relevan digunakan untuk mengadakan pengintegrasian antara materi agama dengan materi umum, ini dikarenakan dalam metode ini menekankan adanya hubungan antara



suatu konsep yang telah dimiliki siswa dengan konsep yang baru yang akan diterima siswa.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi pokok yang erat kaitannya dengan materi umum, misalnya tentang Thaharah, dalam penyajian materi ini maka agar seorang siswa lebih cepat memahami materi tersebut, seorang guru harus mengintegrasikan materi tersebut dengan pengetahuan siswa yang telah lalu yang berkaitan dengan materi umum, misalnya tentang hubungan antara kebersihan dengan kesehatan, tentang air dan sebagainya, maka akan ada penyatuan di dalam pengetahuan siswa dan siswa juga akan lebih cepat memahami materi tersebut, selain itu juga siswa akan lebih yakin dengan konsep baru yang didapatkannya.

Ini semua dimaksudkan karena tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak peserta didik. Dimana nantinya dengan penggunaan metode pembelajaran herbart ini, maka setiap materi agama yang didapatkan siswa dapat menyatu dan menjadi kesatuan dengan setiap materi umum yang siswa dapatkan. Sehingga pada akhirnya nanti akan terbentuk seorang siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi juga memiliki akhlakul karimah yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam itu sendiri.

Dengan menggunakan metode pembelajaran herbart, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari pengetahuan tentang sesuatu serta mengintegrasikan antara materi agama dan materi umum agar siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik dan berhasil.

Dengan demikian maka setaiap materi pendidikan agama yang disajikan dengan menggunakan metode pembelajaran herbart, akan mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajar terutama pemahaman siswa dapat tercapai secara optimal. Dari uraian di atas, maka metode pembelajaran herbart berpengaruh terhadap kecepatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis dari suatu fakta yang telah diamati. Dalam metode penelitian hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri.<sup>50</sup>

Pernyataan tersebut belum sepenuhnya diakui kebenarannya dan harus diuji terlebih dahulu. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

### **1. Hipotesis Alternatif (Ha)**

Hipotesis alternatif (hipotesis kerja) menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dengan demikian hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah "ada pengaruh antara metode pembelajaran herbart terhadap kecepatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 3 Sidoarjo".

---

<sup>50</sup> Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h.151

## 2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

Hipotesis nihil menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.<sup>51</sup>

Dengan demikian hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah "tidak ada pengaruh antara metode pembelajaran herbart terhadap kecepatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 3 Sidoarjo".

---

<sup>51</sup> Ibid., h.71